



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.8.1.135-146

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI (KWT) MEKAR SARI  
DALAM PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN RUMAH  
(STUDI DI KELURAHAN PULOKERTO KOTA PALEMBANG)**

***EMPOWERMENT MEKAR SARI WOMEN FARMING GROUP (KWT) IN THE  
ACTIVITY OF LAND USE OF HOME GARDEN  
(A STUDY IN PULOKERTO VILLAGE, GANDUS SUB-DISTRICT,  
PALEMBANG CITY)***

**Noviati Putri Sari<sup>1</sup>, Yoyok Hendarso<sup>2,3</sup>, Ridha Taqwa<sup>3</sup>**  
*noviati.ps17@gmail.com*

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya masalah dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Sari di Kelurahan Pulokerto yakni kurang terurusnya kebun demplot, rendahnya minat dan partisipasi KWT Mekar Sari, serta permasalahan pada tanaman yang ada di pekarangan masing-masing anggota KWT Mekar Sari. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis proses, hambatan serta upaya dalam pemberdayaan KWT Mekar Sari dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan (Edi Suharto, 2006) yakni penguatan dan penyokongan. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan unit analisis data yaitu kelompok wanita tani. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang diterima KWT Mekar Sari yakni pendekatan awal, sosialisasi, pembuatan proposal kegiatan, memperkuat pengetahuan dan keterampilan, serta evaluasi. Dalam pelaksanaan kegiatan KWT Mekar Sari mendapat hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal yakni rendahnya partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, rendahnya antusiasme menanam di pekarangan masing-masing, kurang motivasi, dan kurang mendapat manfaat dari kegiatan ini. Sedangkan hambatan eksternal yakni adanya masalah pada kebun bibit, kurang komunikasi antara PPL dengan KWT, mendapat gangguan dari hewan ternak, dan yang terakhir disebabkan oleh pandemi Covid 19. Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan yakni : pertama kesetaraan, Kedua adalah partisipasi, Ketiga kemandirian dan yang keempat Berkelanjutan.

**Kata Kunci :** KWT Mekar Sari, Pemberdayaan, Pemanfaatan Pekarangan Rumah

### **Abstract**

*This research is based on there is a problem in the activity of land use of home garden by the women farmers group (KWT) Mekar Sari in Pulokerto Village namely the lack of maintenance of the demonstration plot garden low interest and participation of KWT Mekar Sari, and problems with plants in the yards of each member of the KWT Mekar Sari. The purpose of this study was to analyze processes, obstacles, and efforts in empowering KWT mekar sari in the activity of land use of home gardens. This study uses an empowerment approach from Suharto (1997: 218-219) namely strengthening and supporting. The research method used qualitative with the data analysis unit, namely the group. The data collection techniques used observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the empowerment process accepted by KWT Mekar Sari was the initial approach, socialization, making activity proposals, strengthening knowledge and skills, and evaluation. In the implementation of the KWT Mekar Sari activities, internal and external obstacles were encountered. The internal obstacles are the low participation of group members in the implementation of activities, low enthusiasm for planting in their respective yards, lack of motivation, and lack of benefit from this activity. Meanwhile, external obstacles were problems with the nursery, lack of communication between PPL and KWT, interference from livestock, and the last one was caused by the covid 19 pandemic. Four principles are often used for the success of empowerment programs, namely: first equality, second participation, to increase participation an initial stage is needed, a coaching stage, an institutionalization stage, and a feedback or reward stage. The third is independence and the fourth is sustainable.*

**Keywords :** *KWT Mekar Sari, Empowerment, in the activity of land use of home garden*

### **PENDAHULUAN**

Dalam Undang-undang Dasar 1945 pada pasal 37 disebutkan bahwa kekayaan Negara dikuasai oleh Negara dan digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Dalam hal ini negara bertanggung jawab dalam mengupayakan kehidupan yang layak bagi rakyat dan mengembangkan serta memberdayakan usaha-usaha yang diupayakan oleh rakyat. Oleh karena itu, pemerintah mempunyai tugas untuk mengupayakan program-program pembangunan masyarakat untuk mensejahterakan masyarakat. Program-program tersebut harus mengembangkan dan memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di sekitar masyarakat itu sendiri.

Sejak tahun 2012 Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palembang telah melaksanakan program Percepatan Penganeekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) dengan melakukan kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Program ini merupakan inisiasi dari program yang berasal dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) di

Kementerian Pertanian. Namun untuk memperluas sasaran dalam kegiatan ini, pada tahun 2020 pemerintah merubah kegiatan KRPL menjadi kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Kegiatan tersebut dilakukan oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat secara bersama-sama dengan memanfaatkan pekarangan rumah yang mereka miliki dengan tujuan meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, serta pemanfaatan pangan untuk rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman serta bertujuan meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan menyediakan pangan yang berorientasi pasar.

Terdapat 6 kelompok tani yang melaksanakan kegiatan P2L yang tersebar di 6 kelurahan Kota Palembang. Dari ke 6 Kelompok tersebut terdapat satu kelompok yang telah melaksanakan pemanfaatan pekarangan rumah sejak tahun 2013 yakni KWT Mekar Sari yang berada di Kelurahan Pulokerto. Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Sari sudah terbentuk sejak tanggal 18 Februari 2013 dan telah melaksanakan program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) dengan melakukan kegiatan Kawasan rumah pangan Lestari (KRPL). Kemudian pada tahun 2020 KWT Mekar Sari kembali melanjutkan kegiatan serupa dengan berubah nama yang sebelumnya kegiatan Kawasan Rumah pangan Lestari (KRPL) menjadi kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

Saat ini Anggota KWT Mekar Sari berjumlah 30 orang dan diketuai oleh ibu Asni. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Januari 2021 di Kelurahan Pulokerto terdapat masalah dalam pemanfaatan pekarang rumah yakni kurang terurusnya kebun demplot KWT Mekar Sari, rendahnya minat dan partisipasi KWT Mekar Sari untuk terlibat aktif pada kegiatan pemanfaatan pekarangan, serta permasalahan pada tanaman yang ada di pekarangan masing-masing anggota KWT Mekar Sari. Padahal jika dilihat dari segi administrasi KWT Mekar Sari sudah melaksanakan kegiatan pemanfaatan pekarangan selama 8 tahun yakni sejak tahun 2013 sampai dengan sekarang. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis proses, hambatan serta upaya pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Sari dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan yakni pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan (Edi Suharto, 2006).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Sari dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan, menjelaskan, serta menguraikan suatu fenomena yang disertai dengan bukti-bukti dari berbagai sumber yang telah dinarasikan ke dalam bentuk ilmiah. Unit analisis penelitian ini adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Sari yang terlibat langsung dalam kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang ditentukan dengan teknik *purposive*.

Teknik pengumpulan data yakni melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi yang dilakukan adalah non partisipan. Teknik wawancara menggunakan wawancara tidak terstruktur. Sedangkan data sekunder diperoleh berdasarkan studi pustaka, literatur dan jurnal ilmiah.

## **PEMBAHASAN**

### **Gambaran Pemanfaatan Pekarangan Rumah**

Salah satu kelompok yang melakukan kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Sari yang berada di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang. KWT Mekar Sari dipilih menjadi objek penelitian karena sejak tahun 2013 melaksanakan kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah. Selain itu, pemilihan lokasi ini juga didasarkan karena Kecamatan Gandus saat ini merupakan Kecamatan yang diprioritaskan pemerintah dalam pengembangan pertanian dikarenakan Kecamatan Gandus merupakan Kawasan terpadu Agropolitan yang memiliki potensi wilayah pertanian paling luas di Kota Palembang yakni seluas 3.209 Ha.

### **Proses Pemberdayaan KWT Mekar Sari dalam Kegiatan Pemanfaatan Pekarangan Rumah**

Kegiatan pemanfaatan pekarangan melibatkan partisipasi anggota KWT Mekar Sari. Dalam penerapan kegiatan pemanfaatan pekarangan terdapat 2 Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang mendampingi KWT Mekar Sari. Pada tahun 2013 sampai dengan

tahun 2018 KWT Mekar Sari didampingi oleh ibu No (42) dalam melakukan kegiatan KRPL, Sedangkan pada tahun 2020 sampai dengan sekarang KWT Mekar Sari didampingi oleh bapak Ro (35) dalam melakukan kegiatan P2L. Adapun Proses pemberdayaan KWT Mekar Sari yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palembang yakni:

### **1. Persiapan Awal Kegiatan Pemanfaatan Pekarangan Rumah**

Proses pertama kali yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palembang adalah melakukan rapat kerja untuk membahas lokasi-lokasi yang mempunyai potensi melakukan kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah. Lokasi-lokasi tersebut nantinya akan dicek oleh Tim dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dengan melakukan cek Calon Petani Calon Lokasi (CPCL). Adapun lokasi yang terpilih melakukan kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah harus memenuhi syarat-syarat yakni:

1. Jumlah anggota kelompok 20-30 orang, lokasi pekarangan satu kawasan, dan terdapat prioritas penurunan stunting
2. Memiliki pengalaman budidaya tanaman sayuran
3. Belum pernah mendapat bantuan dari pemerintah dengan program yang sama
4. Memiliki rekening atas nama Kelompok
5. Memiliki lahan bukan menyewa minimal 5 Tahun. Rumah bibit minimal 20 M<sup>2</sup>, Kebun Demplot 100-200 M<sup>2</sup>, Pertanaman pekarangan minimal 75 polibag atau 25 M<sup>2</sup>
6. Bersedia menandatangani perjanjian kerja sama

Dari hasil rapat dan identifikasi awal yang dilakukan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palembang mengenai potensi wilayah serta kondisi masyarakat salah satu yang terpilih melaksanakan kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah adalah Kelurahan Pulokerto.

### **2. Pendekatan Awal dan Sosialisasi**

Dalam pemberdayaan sosialisasi merupakan komunikasi yang dilakukan antara pihak yang melakukan pemberdayaan dengan sasaran pemberdayaan yakni ibu-ibu di Kelurahan Pulokerto. Sosialisasi kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah pertama kali

dilakukan oleh PPL tahun 2013. Pertemuan tersebut mendapat respon yang baik dari ibu-ibu di Kelurahan Pulokerto. Setelah pertemuan pertama tersebut langkah selanjutnya yang dilalui KWT Mekar Sari adalah pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok ini dilakukan di rumah ketua RT dan dihadiri oleh PPL yakni ibu No (42). Adapun kelompok yang dibentuk diberi nama Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Sari dengan beranggotakan sebanyak 30 orang. Pada saat dibentuk terpilihlah ibu Asni (43) sebagai ketua KWT Mekar Sari. Pada tahun 2020 PPL Ro (36) yang mendampingi KWT Mekar Sari juga melakukan hal serupa seperti PPL No yakni melakukan pengenalan dan sosialisasi. Meskipun kembali melakukan kegiatan pemanfaatan pekarangan pada tahun 2020, ada beberapa tahap yang tidak lagi dilalui oleh KWT Mekar Sari seperti pada tahun 2013 dulu, yakni KWT Mekar Sari tidak lagi membentuk kelompok karena pada tahun 2013 sudah terbentuk struktur kelompok.

### **3. Proposal Kegiatan Pemanfaatan Pekarangan Rumah**

Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah adalah pembuatan proposal pengajuan untuk ikut melakukan kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Dalam pembuatan proposal, PPL No (42) dan PPL Ro (35) ikut membantu KWT Mekar Sari. Proposal tersebut kemudian di ajukan ke Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palembang. Setelah proposal diajukan maka Tim dari Bidang Ketahanan Pangan yang terdiri dari KABID Ketahanan Pangan, KASI Penganekaragaman Konsumsi Pangan, Staf bidang Ketahanan Pangan serta di dampingi KABID Penyuluhan dan PPL akan melakukan survey dengan turun langsung ke lapangan untuk mengecek CPCL (Calon Petani dan Calon Lokasi). Setelah dilakukan CPCL dan disetujui melakukan kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah, pada tahun 2020 KWT Mekar Sari mendapatkan bantuan yakni Rp 50.000.000. sedangkan pada tahun 2013 KWT Mekar Sari hanya mendapatkan bantuan uang Rp 15.000.000.

### **4. Memperkuat Pengetahuan dan Keterampilan KWT Mekar Sari**

Pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mendidik, mengajarkan, memberi pengetahuan pada individu atau kelompok agar mereka berdaya. Sejak tahun 2013, KWT Mekar Sari mendapatkan materi penyuluhan untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan KWT Mekar Sari. Adapun

rangkuman materi yang didapatkan KWT Mekar Sari adalah sebagai berikut: Membuat kebun bibit dan demplot, cara menyiapkan media tanam, cara menanam sayuran, pemasangan mulsa, pembuatan pupuk bokasi, pembuatan pupuk organik cair, pembuatan perangkap buah (likat kuning), pembuatan perangkap lalat, pembuatan pestisida nabati dan pelatihan pangan olahan.

Jika diakumulasikan sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2020 KWT Mekar Sari sudah mendapatkan pendampingan dan penyuluhan dari 2 Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebanyak 9 Materi. Namun jika dibandingkan terdapat perbedaan materi yang didapatkan oleh KWT Mekar Sari tahun 2013 dan 2020. Pada tahun 2013 KWT mendapatkan 9 materi penyuluhan maka ditahun 2020 KWT Mekar Sari hanya mendapat 4 materi penyuluhan. Artinya tidak semua materi yang didapatkan KWT Mekar Sari tahun 2013 kembali didapatkan KWT Mekar Sari pada tahun 2020.

Berdasarkan pendekatan pemberdayaan yang dikemukakan oleh (Edi Suharto, 2006) mengenai penguatan dan penyokongan yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan tugas tugas kehidupannya. Penyuluhan yang dilakukan kepada KWT Mekar Sari tentu dapat memberikan dampak positif dan bisa meningkatkan pengetahuan mereka tentang pemanfaatan pekarangan rumah. Dari segi penguatan, PPL berperan mengasah kemampuan dan pengetahuan melalui potensi-potensi yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh (Jim & Tesoriero, 2008) (Jim & Tesoriero, 2008) bahwa memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk memberdayakan individu atau kelompok dengan menggunakan potensi atau kekuatan yang mereka miliki. Potensi yang dimiliki oleh KWT Mekar Sari adalah mereka mempunyai lahan pekarangan serta kemampuan untuk menjadikan dirinya berdaya. Apa yang dilakukan PPL dengan memberikan penyuluhan itu juga dapat menjadikan KWT Mekar Sari menjadi lebih mengenal lebih dunia pertanian.

## **5. Monitoring dan Evaluasi yang dilakukan pada KWT Mekar Sari**

Monitoring dan evaluasi dilakukan langsung oleh PPL dengan memantau secara berkala dan berjenjang terhadap perkembangan pencairan anggaran, perkembangan pemanfaatan dana, perkembangan fisik kegiatan, dan kelengkapan administrasi melalui aplikasi e-monev. Hasil evaluasi dan klasifikasi kegiatan pemanfaatan pekarang rumah

harus dilaporkan oleh Tim Teknis Panganekaragaman Pangan Kabupaten/Kota ke Tim Pembina Panganekaragaman Pangan Provinsi yang selanjutnya dikirimkan ke BKP Pusat Cq. Pusat Panganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan, untuk menentukan keberlanjutan dan pengalokasian anggaran tahun berikutnya. Pada tahun 2013 PPL No melakukan monitoring pada KWT Mekar Sari 1 minggu sekali, sedangkan PPL Ro pada tahun 2020 awalnya melakukan monitoring setiap hari. Namun semenjak terlalu banyak dampingan PPL Ro jarang melakukan monitoring.

## **Hambatan yang dialami Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Sari dalam Kegiatan Pemanfaatan Pekarangan Rumah**

### **A. Faktor Internal**

#### **1. Rendahnya Partisipasi Kelompok Wanita Tani**

Jumlah seluruh anggota KWT Mekar Sari adalah 30 Orang dari total anggota KWT Mekar Sari tersebut yang masih berstatus aktif berjumlah 20 orang, kemudian pada saat observasi dilapangan pada tanggal 3 Maret 2021 dari total 20 orang tersebut yang datang dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan penanaman di kebun bibit hanya berjumlah 8 orang.

#### **2. Rendahnya antusiasme KWT Mekar Sari Menanam di Pekarangan Rumah**

Salah satu syarat yang disampaikan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palembang pada KWT Mekar Sari adalah bahwa setiap anggota kelompok harus mempunyai Pertanaman di pekarangan rumah masing-masing anggota KWT minimal 75 polibag atau 25 M2. Namun dari 20 orang anggota yang masih aktif tersebut pada tahun 2021 ini yang masih menanam di pekarangan rumah masing-masing yakni 16 orang. adapun tanaman yang KWT tanam beragam yakni seperti cabe, terong, kangkung, katu, bangle, jahe, kencur, serai kunyit, seledri, daun sop dan kucai.

#### **3. Kurangnya Motivasi dalam Kegiatan Pemanfaatan Pekarangan Rumah**

KWT Mekar Sari melakukan kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah sejak tahun 2013, hasil wawancara pada ibu AS (43) didapatkan informan bahwa mereka sudah mulai merasa jenuh. Pada awal kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah yang didampingi oleh PPL No terdapat inovasi yang dilakukan oleh PPL yakni dengan melakukan pelatihan pangan olahan. Namun pada tahun 2020 kegiatan tersebut tidak

lagi dilakukan. Kurangnya inovasi membuat rendahnya semangat dan motivasi KWT Mekar Sari dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah.

#### 4. Kurang Mendapatkan Manfaat Dari Kegiatan Pemanfaatan Pekarangan Rumah

Pada awal kegiatan terdapat 2 orang yang sudah sampai mencapai tujuan kedua yakni menambah pendapatan rumah tangga dengan menjual cabe di pasar dan tetangga dekat rumah, 2 orang tersebut adalah ibu As (43) dan ibu Nu (46). Sedangkan ibu-ibu yang lain baru pada memanfaatkan pekarangan rumah tangga untuk kebutuhan sehari-hari dan masih harus membeli karena hasil yang didapatkan dari tanaman di pekarangan rumah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

### **B. Faktor Eksternal**

#### 1. Masalah Pada Kebun Demplot

Salah satu syarat yang harus dipenuhi kelompok untuk dapat melakukan kegiatan pemanfaatan pekarangan yakni KWT memiliki Rumah bibit dan demplot minimal 20 M2. Namun saat dilakukan observasi pada tanggal 3 Januari 2021 dan 13 Oktober 2021 Peneliti mendapati bahwa kebun demplot tidak dirawat dengan baik oleh KWT Mekar Sari. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada ibu Fi (36) didapatkan informasi hambatan yang dialami oleh KWT Mekar Sari dalam menanam di demplot yakni karena kurangnya ketersediaan air untuk menunjang tanaman sehingga bisa berdampak buruk bagi hasil tanaman di demplot.

#### 2. Kurangnya Komunikasi antara PPL dengan KWT Mekar Sari

Kendala yang dihadapi KWT Mekar Sari adalah tidak adanya kedekatan pada PPL yang sekarang. Salah satu penyebabnya karena PPL Ro terlalu banyak mendampingi kelompok-kelompok tani sehingga komunikasi antar PPL dan anggota KWT Mekar Sari menjadi tidak berjalan.

#### 3. Gangguan Pada Tanaman

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi bahwa tanaman di pekarangan milik Ok (49), De (37), Nu (46) dan Fi (36) mendapat gangguan dari hama unggas dan yang membuat tanaman mereka tidak tumbuh dengan baik.

#### 4. Pandemi Covid 19

Pandemi Covid 19 yang masuk pada awal tahun 2020 menjadi masalah untuk KWT Mekar Sari. Hal ini menyebabkan proses pelaksanaan pemanfaatan pekarangan

rumah di demplot dan kebun bibit menjadi terhambat dikarenakan adanya himbauan dari pemerintah untuk tidak berkumpul dan menjaga jarak satu sama lain.

### **Upaya Pemberdayaan KWT Mekar Sari dalam Kegiatan Pemanfaatan Pekarangan Rumah**

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan (Najjati, 2005) yakni sebagai berikut:

#### **1. Prinsip Kesetaraan**

Prinsip kesetaraan yakni kesejajaran kedudukan baik laki-laki maupun perempuan dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat. Salah satu strategi yang bisa untuk suksesnya program pemberdayaan yakni diperlukannya kerjasama dari suami dan istri. Salah satu peran serta suami pada kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah di Kelurahan Pulokerto terlihat pada saat pertama kali pembuatan kebun bibit dan demplot. Pembuatan kebun bibit dan demplot tersebut mendapat bantuan dari para suami dari anggota KWT Mekar Sari.

#### **2. Prinsip Partisipasi**

Dalam buku Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global (Anwas, 2013) terdapat tahapan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi aktif kelompok dalam proses pemberdayaan yakni: *pertama*, tahapan awal atau tahap perluasan jangkauan. Dalam tahap ini upaya meningkatkan partisipasi yakni dengan menggunakan penyampaian yang sederhana dan mudah dipahami banyak orang. Selain itu Salah satu faktor yang bisa mendorong keberhasilan pemberdayaan adalah adanya peran aktif dari key-individual (individu kunci). Individu kunci tersebut dapat berasal dari salah satu anggota dari sasaran ataupun tokoh-tokoh informal seperti tokoh agama, tokoh adat, petani yang kaya atau perangkat desa. *Kedua*, tahapan pembinaan. Pada tahap ini perlu dilakukan pembinaan sesuai dengan karakteristik, kebutuhan serta potensi masing-masing kelompok. Setiap kelompok tentu memiliki karakteristik, kebutuhan serta potensi yang berbeda-beda sehingga komunikasi yang nantinya dilakukan harus disesuaikan dengan kondisi kelompok tersebut. Penyuluh harus memberikan motivasi dan kesempatan kepada kelompok untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. *Ketiga*, tahap pelembagaan atau pembudayaan. Pada tahap ini informasi tidak datang lagi dari pemerintah akan tetapi berasal dari anggota kelompok. Kelompok harus

mencari sendiri informasi yang diperlukan. Pada tahap ini penyuluh hanya akan datang sekali-kali untuk memberikan arahan atau tukar pengalaman mengenai masalah yang dihadapi kelompok. *Keempat*, tahap umpan balik atau *reward*. Tahapan ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan apresiasi pada kelompok. Dalam perubahan sosial sebaiknya dihindari memberikan hukuman karena bisa berakibat menurunkan partisipasi. Jika dalam kelompok terdapat anggota yang tidak berhasil maka sebaiknya didekatkan pada anggota kelompok yang sudah berhasil.

### **3. Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian**

Prinsip ini lebih mengedepankan kemampuan masyarakat itu sendiri dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan melainkan memandang masyarakat sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit. Masyarakat memiliki kemampuan untuk menabung pengetahuan yang mendalam tentang kendala, kondisi lingkungannya, tenaga kerja dan kemauan serta norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya. (Setiawan et al., 2019) menyatakan bahwa Salah satu cara untuk menciptakan kemandirian masyarakat yakni melalui inovasi.

### **4. Berkelanjutan**

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, walaupun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri namun secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang bahkan dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang diterima KWT Mekar Sari yakni pendekatan awal, sosialisasi, pembuatan proposal kegiatan, memperkuat pengetahuan dan keterampilan, serta evaluasi. Dalam pelaksanaan kegiatan KWT Mekar Sari mendapat hambatan internal dan eksternal. Adapun hambatan internal yakni rendahnya partisipasi anggota kelompok dalam pelaksanaan kegiatan, rendahnya

antusiasme menanam di pekarangan masing-masing, Kurang motivasi, dan kurang mendapat manfaat dari kegiatan ini. Sedangkan hambatan eksternal yakni adanya masalah pada kebun bibit, kurang komunikasi antara PPL dengan KWT, mendapat gangguan dari hewan ternak, dan yang terakhir disebabkan oleh pandemi Covid 19. Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan yakni : pertama kesetaraan, Kedua adalah partisipasi, untuk meningkatkan partisipasi diperlukan tahap awal, tahap pembinaan, tahap pelembagaan dan tahap umpan balik atau *Reward*. Ketiga kemandirian dan yang keempat berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwas, M. O. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Alfabeta.
- Edi Suharto. 2006. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. In *PT Refika Aditama*. (Vol. 5, Issue 2).
- Jim, I., & Tesoriero, F. 2008. *Community Development*. Pustaka Belajar.
- Najiati, S. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat Dilahan Gambut*. Wetlands International.
- Setiawan, P. A., Purwaka, P., & Hartati, S. 2019. Peran Lokal Champion Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Melalui Budaya Tanaman Pangan Sayuran (Studi di Kelurahan Semarang, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 3(1). <https://doi.org/10.33369/jsn.3.1.1-11>
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palembang
- Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Tahun 2022
- Rencana Strategis Kecamatan Gandus 2018-2023